

PERSEMBAHAN

Bertahun-tahun aku mengarungi luasnya samudra
ilmu
Pulau kemuliaan dengan mahkota kekuatan dan
kesabaran tujuanku
Kadang aku menangis dan tersenyum ingin
mewujudkan semua impian

Pulau kemuliaan telah tampak, tapi angin dan ombak
membuatku tersentak
Terus saja aku mengarunginya hingga aku dapat
berkarya
Kupersembahkan karyaku ini, kepada orang orang
yang aku cinta.

Pada orang tuaku, dan kakekku yang selalu menantikan
keberhasilanku, telah bersusah payah dan bersimpuh
peluh serta berdoa sebagai bekal dalam pendidikanku.
Kuucapkan terima kasih karena doamu, Ku takkan mencapai
kesuksesan yang luar biasa ini tanpa doamu.

Teruntuk saudara-saudaraku yang disetiap
saat selalu memberikan semangat dalam
hiduku

Teman-teman aksel yang selalu membantu dan
mencintaiku
Teruntuk orang-orang disetiap perjalananku, terima kasih
atas kebersamaanmu

ABSTRAK

Ibadah adalah merupakan sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridloi Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan yang zhahir maupun bathin. Bentuk ibadah itu beragam, salah satunya adalah ibadah shalat. Shalat mempunyai kedudukan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena shalat itu adalah tiang agama. Ibadah shalat termasuk amalan lisan, hati dan perbuatan anggota badan.

Dalam persoalan ibadah, seseorang tidak boleh membuat syariat dan aturan sendiri. Demikian juga dalam persoalan ibadah shalat, harus ada contoh dan teladan dari Nabi Muhammad SAW. Contoh dan teladan itu dapat diketahui dari hadis-hadisnya Nabi Muhammad SAW. Dan hadis-hadis yang dapat dipakai adalah yang tingkatannya *shahih* dan minimal *hasan*. Sedangkan hadis-hadis yang *dla'if* harus ditinggalkan dan jangan diamalkan.

Penelitian ini mencoba menjawab persoalan terkait dengan shalat satu macam shalat sunat, yaitu shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*) yang dikerjakan setelah shalat Maghrib hingga shalat Isya' yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah. Dan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu mengapa dan siapa yang menyebutkan bahwa shalat enam raka'at ba'da Maghrib dinamakan shalat *Awwâbîn*? bagaimana kualitas hadis tentang shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*)? dan bagaimana kehujjahan dan pemaknaan hadis tersebut?

Adapun dalam membahas permasalahan tersebut, diperlukan data primer, yang di peroleh dari kitab-kitab atau buku-buku yang secara khusus membahas tentang inti atau pokok masalah. Sedangkan data sekunder, di peroleh dari buku-buku yang digunakan untuk mendukung permasalahan pokok yang dibahas. Dan dalam menganalisa data tersebut peneliti menggunakan metode *takhrîj*, kritik sanad, kritik matan, kehujjahan dan pemaknaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*) dalam Sunan Ibnu Majah dari segi sanad hadis bernilai *dla'if*, karena dalam hadis tersebut ada seorang perawi yang dianggap punya cacat, yaitu 'Umar bin Abi Khas'am, Ia dianggap *dla'if jiddan*, *munkar al-hadis* dan *wâhî al-hadis* oleh para kritikus hadis. Namun, karena ada hadis-hadis lain yaitu riwayat dari Abu Dawud, Ahmad dan al-Tirmidzi yang mempunyai makna yang sama dengan hadis Ibnu Majah, maka derajat hadis Ibnu Majah ini status hadis berubah menjadi *Hasan Li Ghairihi*.

Oleh sebab itu, hadis ini termasuk hadis yang dapat dipakai sebagai hujjah dan dapat diamalkan (*maqbul ma'mulun bihi*), yaitu tentang adanya shalat sunat ba'da Maghrib atau shalat *Awwâbîn*.